



**PESAN KOMUNIKASI NONVERBAL MELALUI DANCE
TUTORIAL PADA PELAYANAN TAMBORIN
GBI HARAPAN BARU BEKASI**

MELVIN ELFREDA

WIRATRI ANINDHITA, S.I.P., M.Sc.

INSTITUT BISNIS dan INFORMATIKA KWIK KIAN GIE

Jl. Yos Sudarso Kav. 87 Sunter – Jakarta 14350

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pelayanan tamborin yang ada di GBI Harapan Baru Bekasi adalah bentuk komunikasi nonverbal antara penari tamborin dengan jemaat GBI Harapan Baru Bekasi. Komunikasi nonverbal disampaikan oleh penari tamborin sebagai penjelas komunikasi verbal dari lagu rohani melalui *dance tutorial* yang dibawakan saat ibadah. Perilaku-perilaku yang disampaikan penari tamborin ditafsirkan dalam konteks sosial mengenai bahasa yang berlaku.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah seringkali pesan yang disampaikan oleh penari tamborin tidak diterima dengan baik oleh jemaat, hal ini dinilai dari kesatuan penyampaian komunikasi nonverbal oleh penari tamborin. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi nonverbal dari Joseph DeVito, yaitu : *gestural* atau bahasa tubuh, *body appearance* atau penampilan, *facial communication* atau ekspresi wajah, dan *eye communication* atau tatapan mata. Pemilihan ke empat bentuk komunikasi nonverbal ini dikarenakan berkaitan langsung dengan konteks menari dalam pelayanan penari tamborin.

Peneliti melihat pelayanan tamborin sebagai suatu hal yang potensial untuk digali mengenai cara penari tamborin berkomunikasi dengan jemaat. Melalui isyarat-isyarat nonverbal yang disampaikan penari tamborin lewat tarian, peneliti menemukan keunikan dari komunikasi nonverbal para penari tamborin.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah penari tamborin GBI Harapan Baru Bekasi berhasil mengkomunikasikan pesan pada jemaat lewat tarian yang mereka sampaikan. Hal ini dinilai berdasarkan *gestural* atau bahasa tubuh, *body appearance* atau penampilan, *facial communication* atau ekspresi wajah, dan *eye communication* atau tatapan mata yang diterapkan oleh penari tamborin.

EXCECUTIVE SUMMARY

Service tambourine in GBI Harapan Baru Bekasi is a form of nonverbal communication between dancers tambourine with congregation. Nonverbal communication delivered by dancers tambourine as explanatory verbal communication of spiritual songs through dance tutorial time of worship. Behaviors delivered tambourine dancers interpreted in the social context of the prevailing language.

The problem in this research is the message delivered by tambourine dancers not well received by the congregation, it is judged from the unity of the delivery of nonverbal communication by tambourine dancers. This research is using communication concept form of nonverbal communication from DeVito, namely: *gestural*, *body appearance*, *facial communication*, and *eye communication*. Elections to four forms of nonverbal communication is due directly related to the context of a tambourine dancers dancing in service.

Researcher saw service tambourine as a phenomenon with the potential to be extracted on how to communicate with the church tambourine dancers. Through nonverbal cues conveyed through dance tambourine dancers, researchers found the uniqueness of nonverbal communication tambourine dancers. Way communication only by the four forms of communication is a key element of the tambourine dancers to convey the message to the church who worship at GBI Harapan Baru Bekasi.

The results obtained from this study is the tambourine dancers GBI Harapan Baru Bekasi successfully communicate the message to the church through the dance that they convey. It is assessed based *gestural*, *body appearance*, *facial communication*, and *eye communication*.

© Hak cipta milik IBI BK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi naskah ini tanpa mengizinkan penulisan kritik, tinjauan, atau komentar yang sesuai dengan etika penulisan akademik.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

BAB I

Pada zaman sekarang ini banyak terjadi komunikasi yang salah dan gagal atau yang sengaja dibuat salah, sehingga semakin banyak dan semakin bermunculan permasalahan yang kian “amburadul”. Bila kita perhatikan dengan seksama, penyebab hal tersebut terjadi tidak terlepas dari peran komunikasi itu sendiri, karena komunikasi yang baik dan yang akan berjalan dengan baik itu tergantung dari cara dan pemahaman dari masing-masing pihak yang berkomunikasi, atau bahasa lainnya “*communication depends on our ability to understand one another*”, menurut Riantoro (2012, diakses pada 18 Febuari 2015).

Setiap orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Komunikasi melalui ekspresi menjadi hal yang berkaitan erat untuk menyampaikan pesan secara tepat sasaran pada penerima pesan. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun dapat juga melalui perilaku nonverbal. Hal ini disampaikan pula menurut Mulyana (2005 : 21-22).

Komunikasi keagamaan adalah contoh komunikasi ritual yang biasa dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas dalam acara-acara keagamaan akan menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Dalam ritual keagamaan kristiani, lagu-lagu merupakan bentuk pujian dan penyembahan pada Tuhan Yesus. Lagu-lagu menjadi awal dari pembukaan sebuah kebaktian. Emosi juga dapat digambarkan lewat lagu-lagu yang dibawakan.

Tarian yang mengiringi lagu-lagu yang dibawakan dalam kebaktian adalah fokus utama dari penelitian ini. Pesan komunikasi disampaikan oleh penari tamborin pada jemaat yang menghadiri kebaktian menjadi penguat pesan dari isi lagu yang dibawakan saat kebaktian. Penari tamborin tentunya memiliki posisi penting dalam menyampaikan pesan komunikasi nonverbal melalui kesatuan ekspresi dan isyarat tubuhnya yang mereka bawakan dalam tariannya.

Pesan yang dibawakan penari tamborin tentunya akan terbatas untuk ditangkap jemaat. Umpan balik nonverbal lebih jelas diberikan orang-orang yang duduk di jajaran depan, karena merekalah yang paling jelas terlihat. Tidak semua orang mampu menangkap maksud dari pesan yang dibawakan oleh para penari tamborin, sehingga penting bagi penari tamborin untuk memberikan tarian sederhana sebagai pengiring lagu-lagu yang dibawakan. Tarian sederhana dan sesuai dengan isi lagu adalah hal yang penting bagi jemaat untuk semakin menghayati pujian dan penyembahan dari lagu-lagu selama ibadah berlangsung.

Isyarat anggota tubuh, ekspresi wajah adalah perilaku-perilaku penari tamborin yang harus ditafsirkan oleh jemaat saat ibadah. Seperti halnya saat penari tamborin memejamkan mata, perilaku tersebut dapat ditafsirkan sebagai kekhusyukan terhadap prosesi ibadah. Berbeda dengan saat penari tamborin tersenyum dengan menepukkan tamborin, akan ditafsirkan sebagai kegembiraan dan sukacita yang mendalam serta rasa syukur terhadap Tuhan Yesus.

Persoalan akan timbul bila tarian yang dibawakan oleh penari tamborin tidak sesuai dengan ekspresi dan isyarat anggota tubuhnya. Hal ini berhubungan dengan kesalahan atribusi yang dapat terjadi bila kita salah menaksir makna pesan atau maksud pembicara. Salah satu sumber kesalahan atribusi lainnya adalah pesan yang dipersepsi tidak utuh atau tidak lengkap, sehingga kita berusaha menafsirkan pesan tersebut dengan menafsirkan sendiri kekurangannya, atau “mengisi” kesenjangan dan mempersepsi rangsangan atau pola yang tidak lengkap itu sebagai lengkap, seperti yang diungkapkan Maulana (2005 : 212).

BAB II





1. Definisi Komunikasi Nonverbal

Menurut Budyatna dan Ganiem (2012 : 110), mengatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada yang kita ucapkan.

Menurut Mulyana dalam Suharsono dan Dwiantara (2013 : 74), secara sederhana komunikasi nonverbal dapat diartikan sebagai komunikasi atau penyampaian pesan yang berupa semua bentuk isyarat yang bukan kata-kata. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi. Adapun komunikasi nonverbal menurut Mulyana dalam Suharsono dan Dwiantara (2013 : 69), merupakan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Sepererti yang dikatakan Mulyana (2005 : 343), pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2008 : 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Layaknya yang diungkapkan oleh Maulana dan Gumelar (2013 : 80), mengungkapkan pesan nonverbal mencakup segala ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, gerak tubuh, air muka, nada atau getaran suara, dan tarikan napas. Suatu ilmu yang mempelajari pola-pola perilaku yang berhubungan dengan gerak tubuh, termasuk gerak jari, tangan, bibir dan mata.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal

Menurut DeVito (2014 : 153-159), bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, yaitu :

(1) *Body Gestures* atau bahasa tubuh

Body Gestures atau bahasa tubuh merupakan klasifikasi dari kinesik atau sebagai bentuk komunikasi melalui gerak tubuh kita, terdapat lima tipe didalamnya, yaitu : *emblem, illustrators, affect display, regulators dan adaptors*, menurut Ekman dan Friesen (dalam DeVito, 2014 : 153) :

(a) *Emblem*

Emblem adalah substitusi dari kata-kata, *emblem* merupakan penerjemahan secara verbal dari gerak tubuh. Sebagai contoh : tanda nonverbal “OK”, “peace”, “come here”. *Emblem* tidak memiliki dasar dari kata-kata atau bahasa manapun. Sehingga, *emblem* tanda dari *emblem* budaya kita tidak memiliki kesamaan dengan tanda budaya lain atau bahkan budaya 300 tahun yang lalu, contohnya : membulatkan jari berarti “nol” atau “tak ada apa-apa” dalam bahasa Perancis, namun berarti “uang” dalam bahasa Jepang

(b) *Illustrators*

Illustrators menandai dan mengilustrasikan pesan verbal. *Illustrators* membuat komunikasi kita semakin jelas dan membantu lawan bicara kita untuk tetap fokus pada pembicaraan. *Illustrators* juga memperjelas pesan yang ingin kita sampaikan, seperti : “ayo pergi” dengan menggerakkan kepala dan tangan ke arah yang sama. Berdasarkan penelitian, orang yang mengilustrasikan pesan verbal lewat *gestures* akan mengingat 20 persen lebih baik ketimbang yang tidak, menurut Kelly dan Wagner, (dalam DeVito, 2014 : 153-154).

(c) *Affect Display*

Affect Display merupakan perubahan bentuk wajah untuk menunjukkan emosi kita; marah, bahagia, sedih, takut. Bila wajah kita menunjukkan ketidaksukaan, atau kekesalan maka orang akan mempertanyakan “Apakah kamu marah? Ada apa?”. Kita dapat mengatur *affect display* selayaknya aktor memerankan perannya. *Affect display* memperlihatkan hal yang disengaja; seperti wajah yang kita tunjukkan) dan hal yang tidak kita sengaja; seperti terkejut, marah, senang.



(d) *Regulators*

Regulators memperlihatkan dan mengatur pembicaraan dengan sesama. Saat kita menyimak pembicaraan dengan orang lain, maka kita akan menganggukan kepala, mengerutkan bibir, tatapan mata fokus atau mengeluarkan suara “mm-mm”, “tsk”. *Regulators* merupakan ikatan budaya, karena setiap budaya mengekspresikan hal yang berbeda saat berkomunikasi.

(e) *Adaptors*

Adaptors meyakinkan dan terjadi tanpa disadari. *Adaptors* merupakan gerakan yang tidak disengaja yang biasanya tidak disadari. Berdasarkan penelitian nonverbal terdapat 3 tipe *adaptors*, menurut Burgoon, Buller, dan Woodall (dalam Devito, 2014 : 154).

(i) *Self Adaptors*

Memenuhi kebutuhan fisik, biasanya untuk membuat kita merasa nyaman. Seperti menggaruk walaupun tidak gatal.

(ii) *Alter Adaptors*

Gerak tubuh atas repons interaksi, seperti menyilangkan tangan di dada saat lawan bicara mendekat.

(iii) *Object Adaptors*

Gerakan yang menyibukkan diri. Seperti melubangi kertas, mengunyah ujung pensil, atau merobek tissue.

(2) *Body Appearance* atau Penampilan

Seseorang mungkin saja menilai kita berdasarkan tinggi dan berat kita, warna mata, kulit dan rambut. Sedangkan dugaan kekuasaan kita, menarik, dan kecocokan terlihat dari *body appearance* atau penampilan kita.

(3) *Facial Communication* atau Ekspresi Wajah

Perubahan wajah mengekspresikan rasa senang, setuju, dan simpati, sedangkan bagian tubuh lain tidak menyiratkan informasi atas apa yang kita rasakan.

(4) *Eye Communication* atau Tatapan Mata

Mata mengkomunikasikan durasi, arah dan kebiasaan mata kita, sebagai contoh; di beberapa budaya terdapat aturan yang ketat dalam bertatap mata. Di *United States* dan *England*, rata-rata orang bertatap selama 2.95 detik. Rata-rata orang bertatap selama 1.18 detik menurut Arygle dan Ingham (dalam Devito, 2014 : 158).



A. Subjek Penelitian

1. Pelayanan penari tamborin merupakan salah satu bagian terpenting dari jalannya ibadah. Makna dari suatu pujian penyembahan lewat lagu-lagu yang dibawakan oleh tim pelayanan *Praise* dan *Worship* akan sampai tepat sasaran pada jemaat, dengan penari tamborin sebagai penguat pesan.

Melalui berbagai pertimbangan, maka peneliti memilih penari tamborin GBI Harapan Baru Bekasi sebagai subjek dari penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa penari tamborin memiliki peranan yang penting untuk menyampaikan pesan komunikasi nonverbal pada jemaat GBI Harapan Baru Bekasi. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal dan penari tamborin sehingga jemaat mampu menerima pesan yang disampaikan dengan baik.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2012 : 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan dalam penelitian kualitatif.

C. Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012 : 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

(1) Data primer

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau tapes, pengambilan foto, atau film (dalam Moleong, 2012 : 157). Data primer pada penelitian ini diperoleh dari wawancara pada ke sepuluh penari tamborin, observasi, dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

(2) Data Sekunder

Menurut Moleong (2012 : 159), bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri. Dokumen pribadi itu bisa berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran diri atau rumah tangga, surat-surat, cerita seseorang tentang keadaan lokal, pepatah, lagu daerah, drama lokal, dan sebagainya. Sewaktu penelitian berjalan, barangkali peneliti meminta kepada subjeknya untuk menulis sesuatu tentang pengalaman kongkretnya, keadaan suatu peristiwa, pandangan, sikap, dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara-cara berikut :

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2010 : 64), observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti atau dapat dirumuskan sebagai proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian sistemik tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian kali ini adalah peneliti mengunjungi secara langsung ibadah raya saat penari tamborin melakukan pelayanan. Peneliti terjun langsung dan melihat bagaimana penari tamborin menampilkan pesan lewat tarian yang dibawakan saat melayani ibadah raya. Hasil observasi yang didapat oleh peneliti berupa data dan foto yang berisi hasil gambar penari tamborin.

2. Wawancara



Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Menurut Moleong (2012 : 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut jenisnya wawancara dibagi menjadi : wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka.

Peneliti akan mewawancarai ke sepuluh penari tamborin GBI Harapan Baru Bekasi untuk mengetahui berbagai alasan dan mendapatkan informasi mengenai pesan komunikasi nonverbal melalui dance tutorial pada pelayanan tamborin yang dibawakan penari tamborin. Penari tamborin yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah sepuluh anggota tamborin yang memiliki keaktifan dalam rutinitas menari tamborin di ibadah raya pertama, kedua, atau ketiga.

Dokumentasi

Menurut Kriyantono (2014 : 120), dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik misalnya : laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV, dan lainnya. Dokumen privat misalnya : memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Fuad dan Sapto, 2014 : 62), dalam penelitian kualitatif, manajemen analisis dan interpretasi data empiris adalah proses yang sangat kompleks. Seperti model yang tertulis bahwa hubungan teori, konsep dan indikator empiris yang terefleksikan kembali melalui konsep ke teori (*inductive* dan *deductive*). Dengan berpijak pada *grounded theory*, keduanya menunjukkan bagaimana memo, kode dan diagram dapat membantu peneliti sejak pembuatan *field notes*, hingga pembuatan konseptual tentang proses penelitian yang sedang berlangsung. Model ini menekankan pentingnya ketertarikan antara berbagai variabel penyebab dimana tetap fokus pada pendekatan interaktif yang sangat terbuka bagi upaya penemuan dan penyelesaian kasus. Model ini adalah pendekatan kaum post-positivistik paling elegan dan sistematis. Model ini menawarkan akurasi selama proses pengumpulan, produksi analisis dan pemaparan data-data kualitatif empiris.

- (1) Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.
- (2) Penyajian data (*data display*) adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012 : 249) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja atau analisis selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan data merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



1. **Gestural atau bahasa tubuh**

Dari hasil wawancara dengan ke sepuluh penari tamborin, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa para penari tamborin telah mampu mengaplikasikan pesan nonverbal melalui komunikasinya pada jemaat dalam tarian tamborin di mimbar saat ibadah raya. Walaupun banyak dari penari tamborin yang belum sepenuhnya yakin bahwa komunikasi pesan nonverbal yang mereka sampaikan pada jemaat belum tepat sasaran. Mereka beranggapan bahwa seluruh jemaat belum mendapatkan keseragaman makna. Namun ini menjadi pelajaran bagi para penari tamborin untuk merefleksikan celah dari penyampaian pesan nonverbal yang mereka lakukan, mereka menyadari bahwa kurangnya latihan (yang membuat mereka seringkali melakukan kesalahan saat menari) serta penjiwaan atas lirik lagu adalah kendala mereka menyampaikan pesan nonverbal atas lagu yang dibawakan.

Illustrator

Penari tamborin berperan sebagai ilustrator dari lagu pujian dan penyembahan yang dinaikkan di ibadah raya. Sehingga tindak-tanduk dari penari tamborin akan menggambarkan isi dari lirik lagu yang dinyanyikan. Hal ini bisa bermakna negatif namun juga bisa bermakna positif. Makna negatif dikarenakan jemaat salah menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh penari tamborin, jemaat justru merasa terganggu atas tarian yang ditunjukkan oleh para penari tamborin. Namun dapat menjadi hal yang positif apabila jemaat dengan tepat menerima pesan yang disampaikan oleh penari tamborin, dan menganggap penari tamborin mampu menjelaskan dengan lebih seksama dari apa yang diutarakan lewat pujian dan penyembahan. Penari tamborin di GBI Harapan Baru Bekasi telah mampu menjadi ilustrator yang baik dengan menari dengan hati yang menjiwai isi dari lirik sehingga jemaat semakin memahami dan semakin bersungguh-sungguh dalam memenuhi tujuannya saat beribadah.

b. **Affect Display**

Affect display menunjukkan hal yang dengan sengaja diperlihatkan. Seperti wajah yang kita tunjukkan, dan hal yang tidak kita sengaja. Seorang penari merupakan aktor yang memerankan tariannya saat menunjukkan tariannya diatas panggung. Penari tamborin GBI Harapan Baru telah mampu berperan menjadi aktor yang sangat baik. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menunjukkan keceriaan dan sukacita saat menarikan tarian di lagu *Praise*, dan kesungguhan yang dipenuhi rasa syukur di lagu *Worship*. Mereka benar-benar menjiwai tarian yang mereka perankan.

c. **Regulators**

Penari tamborin mengekspresikan hal yang berbeda saat berkomunikasi dengan jemaat melalui tariannya, yaitu dengan menunjukkan kesungguhan hati lewat caranya dengan tetap ikut menyembah saat menari atau ikut bernyanyi saat pujian. Menaikkan pujian sekaligus tarian dapat meningkatkan kesungguhan hati, dengan meresapi dan menjiwai tarian kita. Sehingga setiap gerakan kita benar-benar sesuai dengan prinsip menari bagi Tuhan.

d. **Adaptors**

Tentunya sebagai penari tamborin ada saat-saat dimana penari tamborin tidak menyadari gerakan yang dilakukan, seperti melakukan kesalahan atau melakukan secara tidak sadar. Gerakan sekecil apapun dapat menjadi petunjuk nonverbal sebagai sumber informasi untuk membentuk persepsi jemaat tentang penari tersebut. Sehingga penting untuk meminimalisir kesalahan sekecil apapun untuk menghindari persepsi yang salah.

i. **Self Adaptor**



Ada saat-saat dimana penari tamborin akan melakukan tindakan yang tidak mereka sadari, hal ini alamiah dan manusia. Hal ini menjadi kebutuhan bagi pribadi mereka untuk menyamankan diri mereka sendiri. Seperti : menggigit bibir, merapikan rambut ke belakang telinga. Namun para penari tamborin telah bertindak bijak dengan melakukannya tidak terang-terangan atau mencolok agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda di benak jemaat yang melihat.

Alter Adaptor

Penari tamborin membutuhkan isyarat khusus, sebagai kode singkat mereka saat menari diatas mimbar. Mereka perlu berinteraksi untuk melakukan kerjasama diatas mimbar. Para penari harus melakukan kesepakatan terhadap apa kode yang akan diisyaratkan saat menari. Para penari tamborin memiliki kode singkat sebagai sinyal antar sesama penari tamborin agar mereka kompak saat menari.

iv. Object Adaptor

Para penari tamborin GBI Harapan Baru Bekasi terbilang kreatif dalam menyiasati kekakuan yang dihadapi saat sedang melayani diatas mimbar. Mereka akan berlatih terlebih dahulu jauh dari waktu tampil, sehingga mereka merasa lebih siap terhadap saat melayani. Para penari tamborin ini juga menyanyi sambil menari saat naik untuk melayani, hal ini dilakukan agar kekakuan memudar saat menari.

Body Appearance atau Penampilan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penampilan dari para penari tamborin, penampilan yang ditunjukkan oleh penari tamborin telah memperlihatkan kesan yang positif sebagai penariNya Tuhan. Mereka benar-benar menggambarkan penari yang benar-benar menari untuk Tuhan. Mulai dari kostum yang mereka kenakan, dengan menutupi aurat mereka tetap tampil cantik dan anggun, apalagi para penari ini memiliki daya kreatifitas yang sangat tinggi dalam mengkombinasikan aksesoris yang menutupi kostum dasar mereka (manset dan rok panjang). Sepatu yang dikenakan sangat kreatif dengan memadukan sepatu balet sebagai pilihannya sebagai sepatu yang dipakai saat tampil. Hal ini semua menjadi gambaran dari citra diri dan identitas penari tamborin yang mencerminkan pesa nonverbal yang positif bagi jemaat yang melihat. Ditambah lagi kekompakkan mereka, mulai dari penari-penari wanita yang memiliki tinggi yang relatif sama, kemampuan mereka menciptakan gaya sederhana yang bermakna besar terhadap korelasinya dengan lagu, hingga kemampuan mereka memaksimalkan tempat kecil untuk tetap menari dengan maksimal.

3. Facial Communication atau Ekspresi Wajah

Dalam konteks ini, wajah mengkomunikasikan bagaimana penari tamborin mampu mendalami tariannya dengan benar-benar meresapi setiap kata demi kata ke dalam tarian, dan para penari tamborin GBI Harapan Baru berhasil mengkomunikasikan pesan lewat ekspresi yang mereka gambarkan lewat tarian yang mereka bawakan. Walaupun ada permasalahan yang mereka alami, namun saat mereka menari mereka akan bersikap profesional dengan mengesampingkan hal tersebut. Dengan memulai pelayanan dengan doa adalah salah satu cara mereka untuk tetap menunjukkan ekspresi wajah yang memberikan sukacita kepada orang lain. Selain itu apabila ada kekurangan pada saat penampilan, biasanya para anggota tamborin yang tidak sedang bertugas namun hanya sebagai jemaat akan memberi masukan setelah ibadah.

4. Eye Communication atau Tatapan Mata

Berdasarkan analisis peneliti terhadap para penari tamborin, mereka menganggap tak ada jumlah waktu yang tepat dalam bertatapan dengan jemaat. Namun, bagi para penari tamborin melakukan kontak mata dengan jemaat adalah hal yang penting. Selain karena mereka ini menunjukkan mengkomunikasikan pesan nonverbal yang ingin mereka sampaikan, bertatapan mata juga akan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh para penari tamborin. Mungkin jemaat tidak serta merta mampu memperlihatkan umpan balik atas pesan nonverbal yang disampaikan oleh penari tamborin, namun sedikit banyak jemaat dapat menunjukkan penilaian pada para penari tamborin lewat tatapan mata mereka saat menyaksikan tarian para penari tamborin.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penari tamborin GBI Harapan Baru Bekasi telah mampu melakukan komunikasi nonverbal melalui dance tutorial yang dibawakan dalam ibadah raya pada jemaat GBI Harapan Baru. Penari tamborin GBI Harapan Baru telah mampu mengaplikasikan komunikasi nonverbal.

1. *Gestural* atau bahasa tubuh

Dari hasil wawancara dengan ke sepuluh penari tamborin, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa para penari tamborin telah mampu mengaplikasikan pesan nonverbal melalui mengkomunikasikannya pada jemaat dalam tarian tamborin di mimbar saat ibadah raya. Walaupun banyak dari penari tamborin yang belum sepenuhnya yakin bahwa komunikasi pesan nonverbal yang mereka sampaikan pada jemaat belum tepat sasaran. Mereka beranggapan bahwa seluruh jemaat belum mendapatkan keseragaman makna. Namun ini menjadi pelajaran bagi para penari tamborin untuk merefleksikan celah dari penyampaian pesan nonverbal yang mereka lakukan, mereka menyadari bahwa kurangnya latihan (yang membuat mereka seringkali melakukan kesalahan saat menari) serta penjiwaan atas lirik lagu adalah kendala mereka menyampaikan pesan nonverbal atas lagu yang dibawakan.

a. *Illustrator*

Penari tamborin berperan sebagai *illustrator* dari lagu pujian dan penyembahan yang dinaikkan di ibadah raya. Sehingga tindak-tanduk dari penari tamborin akan menggambarkan isi dari lirik lagu yang dinyanyikan. Hal ini bisa bermakna negatif namun juga bisa bermakna positif. Makna negatif dikarenakan jemaat salah menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh penari tamborin, jemaat justru merasa terganggu atas tarian yang ditunjukkan oleh para penari tamborin. Namun dapat menjadi hal yang positif apabila jemaat dengan tepat menerima pesan yang disampaikan oleh penari tamborin, dan menganggap penari tamborin mampu menjelaskan dengan lebih seksama dari apa yang diutarakan lewat pujian dan penyembahan. Penari tamborin di GBI Harapan Baru Bekasi telah mampu menjadi *illustrator* yang baik dengan menari dengan hati yang menjiwai isi dari lirik sehingga jemaat semakin memahami dan semakin bersungguh-sungguh dalam memenuhi tujuannya saat beribadah.

b. *Affect Display* atau Perubahan Wajah

Affect display menunjukkan hal yang dengan sengaja diperlihatkan. Seperti wajah yang kita tunjukkan, dan hal yang tidak kita sengaja. Seorang penari merupakan aktor yang memerankan tariannya saat menunjukkan tariannya diatas panggung. Penari tamborin GBI Harapan Baru telah mampu berperan menjadi aktor yang sangat baik. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menunjukkan keceriaan dan sukacita saat menarikan tarian di lagu *Praise*, dan kesungguhan yang dipenuhi rasa syukur di lagu *Worship*. Mereka benar-benar menjiwai tarian yang mereka perankan.

c. *Regulators*

Penari tamborin mengekspresikan hal yang berbeda saat berkomunikasi dengan jemaat melalui tariannya, yaitu dengan menunjukkan kesungguhan hati lewat caranya dengan tetap ikut menyembah saat menari atau ikut bernyanyi saat pujian. Menaikkan pujian sekaligus tarian dapat meningkatkan kesungguhan hati, dengan meresapi dan menjiwai tarian kita. Sehingga setiap gerakan kita benar-benar sesuai dengan prinsip menari bagi Tuhan.

d. *Adaptors*

Tentunya sebagai penari tamborin ada saat-saat dimana penari tamborin tidak menyadari gerakan yang dilakukan, seperti melakukan kesalahan atau melakukan secara tidak sadar. Gerakan sekecil apapun dapat menjadi petunjuk nonverbal sebagai sumber informasi untuk membentuk persepsi jemaat tentang penari tersebut. Sehingga penting untuk meminimalisir kesalahan sekecil apapun untuk menghindari persepsi yang salah.

1. *Self Adaptor*



Ada saat-saat dimana penari tamborin akan melakukan tindakan yang tidak mereka sadari, hal ini alamiah dan manusia. Hal ini menjadi kebutuhan bagi pribadi mereka untuk menyamankan diri mereka sendiri. Seperti : menggigit bibir, merapikan rambut ke belakang telinga. Namun para penari tamborin telah bertindak bijak dengan melakukannya tidak terang-terangan atau mencolok agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda di benak jemaat yang melihat.

2. *Alter Adaptor*

Penari tamborin membutuhkan isyarat khusus, sebagai kode singkat mereka saat menari diatas mimbar. Mereka perlu berinteraksi untuk melakukan kerjasama diatas mimbar. Para penari harus melakukan kesepakatan terhadap apa kode yang akan diisyaratkan saat menari. Para penari tamborin memiliki kode singkat sebagai sinyal antar sesama penari tamborin agar mereka kompak saat menari.

3. *Object Adaptor*

Para penari tamborin GBI Harapan Baru Bekasi terbilang kreatif dalam meniasasi kekakuan yang dihadapi saat sedang melayani diatas mimbar. Mereka akan berlatih terlebih dahulu jauh dari waktu tampil, sehingga mereka merasa lebih siap terhadap saat melayani. Para penari tamborin ini juga menyanyi sambil menari saat naik untuk melayani, hal ini dilakukan agar kekakuan memudar saat menari.

2. *Body Appearance* atau Penampilan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penampilan dari para penari tamborin, penampilan yang ditunjukkan oleh penari tamborin telah memperlihatkan kesan yang positif sebagai penariNya Tuhan. Mereka benar-benar menggambarkan penari yang benar-benar menari untuk Tuhan. Mulai dari kostum yang mereka kenakan, dengan menutupi aurat mereka tetap tampil cantik dan anggun, apalagi para penari ini memiliki daya kreatifitas yang sangat tinggi dalam mengkombinasikan aksesoris yang menutupi kostum dasar mereka (manset dan rok panjang). Sepatu yang dikenakan sangat kreatif dengan memadukan sepatu balet sebagai pilihannya sebagai sepatu yang dipakai saat tampil. Hal ini semua menjadi gambaran dari citra diri dan identitas penari tamborin yang mencerminkan pesa nonverbal yang positif bagi jemaat yang melihat. Ditambah lagi kekompakkan mereka, mulai dari penari-penari wanita yang memiliki tinggi yang relatif sama, kemampuan mereka menciptakan gaya sederhana yang bermakna besar terhadap korelasinya dengan lagu, hingga kemampuan mereka memaksimalkan tempat kecil untuk tetap menari dengan maksimal.

(3) *Facial Communication* atau Ekspresi Wajah

Dalam konteks ini, wajah mengkomunikasikan bagaimana penari tamborin mampu mendalami tariannya dengan benar-benar meresapi setiap kata demi kata ke dalam tarian, dan para penari tamborin GBI Harapan Baru berhasil mengkomunikasikan pesan lewat ekspresi yang mereka gambarkan lewat tarian yang mereka bawakan. Walaupun ada permasalahan yang mereka alami, namun saat mereka menari mereka akan bersikap profesional dengan mengkesampingkan hal tersebut. Dengan memulai pelayanan dengan doa adalah salah satu cara mereka untuk tetap menunjukkan ekspresi wajah yang memberikan sukacita kepada orang lain. Selain itu apabila ada kekurangan pada saat penampilan, biasanya para anggota tamborin yang tidak sedang bertugas namun hanya sebagai jemaat akan memberi masukan setelah ibadah.

(4) *Eye Communication* atau Tatapan Mata

Berdasarkan analisis peneliti terhadap para penari tamborin, mereka menganggap tak ada jumlah waktu yang tepat dalam bertatapan dengan jemaat. Namun, bagi para penari tamborin melakukan kontak mata dengan jemaat adalah hal yang penting. Selain karena mereka ini menunjukkan mengkomunikasikan pesan nonverbal yang ingin mereka sampaikan, bertatapan mata juga akan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh para penari tamborin. Mungkin jemaat tidak serta merta mampu memperlihatkan umpan balik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



atas pesan nonverbal yang disampaikan oleh penari tamborin, namun sedikit banyak jemaat dapat menunjukkan penilaian pada para penari tamborin lewat tatapan mata mereka saat menyaksikan tarian para penari tamborin.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang kiranya bermanfaat antara lain:

1. Akademis

Saran bagi yang hendak melanjutkan penelitian mengenai pesan komunikasi nonverbal melalui *dance tutorial* pada pelayanan tamborin GBI Harapan Baru maupun pada bidang tari khususnya penari tamborin, agar melanjutkan apa yang sudah diteliti oleh penulis. Penelitian mengenai pesan komunikasi nonverbal melalui *dance tutorial* pada pelayanan tamborin GBI Harapan Baru tentunya dapat membantu pihak tamborin GBI Harapan Baru untuk memperbaiki kekurangan dalam organisasinya.

2. Praktis

Dari sisi praktis, peneliti melihat adanya keberagaman dalam pemahaman penari tamborin di GBI Harapan Baru namun sejauh ini penari tamborin telah melakukan tugasnya dengan baik, ada beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat bermafaat bagi penari tamborin GBI Harapan Baru :

Para penari tamborin diharapkan mampu meningkatkan kekompakkan didalam organisasi tamborin sendiri, dalam hal pemahaman tentang figurinya sebagai penari yang menjadi gambaran dari makna lagu yang dinaikkan dalam pujian dan penyembahan.

Para penari tamborin diharapkan mampu menjadikan gerakan tubuh (*dance tutorial*), penampilan, ekspresi wajah, dan tatapan mata yang menjadi berkat bagi jemaat yang beribadah.

1. Dilarang menyalin atau menggandakan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan harus mencantumkan sumber, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.